

1. LATAR BELAKANG

Struktur cerita merupakan salah satu aspek fundamental dalam kajian naratif karena menentukan bagaimana sebuah film disusun, dipahami, dan dirasakan oleh penonton. Sebagian besar kajian naratif film menggunakan model Barat, seperti *three-act structure*, yang berpusat pada konflik dan resolusi (Bordwell & Thompson, 2008). Akan tetapi, terdapat model alternatif yang berkembang di daerah Asia Timur, yaitu *Kishotenketsu*. *Kishotenketsu* merupakan sebuah struktur empat tahap yang membangun cerita tanpa menempatkan konflik sebagai elemen utama. *Kishotenketsu* juga menekankan pada perkembangan situasi, perubahan perspektif, serta penutupan yang bersifat reflektif dan emosional.

Penelitian mengenai *Kishotenketsu* telah diterapkan pada berbagai media seperti *manga* (Dewi dkk., 2022), musik dan video gim (Anatone, 2023), maupun film panjang (Alzhanov dkk., 2024). Meskipun demikian, penerapan model ini dalam film animasi pendek masih jarang diteliti, khususnya dalam konteks akademik Indonesia. Padahal, animasi pendek memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan filosofis dan emosional melalui visual, simbol, dan suasana tanpa harus bergantung pada dialog maupun konflik eksplisit.

Film *La Maison en Petits Cubes* (2008) karya Kunio Kato merupakan objek yang menarik karena seluruh narasinya dibangun melalui memori visual dan suasana melankolis, bukan konflik antar tokoh. Melalui kisah seorang pria tua yang menyelam ke masa lalunya, film ini menampilkan perjalanan batin yang reflektif dan simbolik (sejalan dengan prinsip utama *Kishotenketsu*). Dengan gaya animasi minimalis dan penggunaan warna yang kuat secara emosional, film ini menghadirkan bentuk penceritaan non-Barat yang penuh mengenai makna tentang kehidupan, kehilangan, dan penerimaan.

Terdapat beberapa alasan mengapa film ini dan struktur *Kishotenketsu* dipilih sebagai fokus penelitian. Yang pertama adalah mewakili model non-Barat yang murni tanpa konflik. Hal ini menjadikannya studi kasus ideal untuk memahami penerapan *Kishotenketsu* dalam film. Yang kedua adalah visualnya simbolik dan ekspresif yang memungkinkan analisis mendalam tentang hubungan antara elemen

visual dan struktur naratif. Yang ketiga adalah memiliki pengakuan internasional, seperti penghargaan *Academy Award for Best Animated Short Film* yang menunjukkan kekuatan naratifnya meskipun tanpa dialog. Yang keempat adalah minimnya penelitian di Indonesia yang mengaitkan *Kishotenketsu* dengan aspek visual dan simbolik dalam animasi. Yang kelima adalah relevansi praktif bagi pengembangan film animasi di Indonesia terutama dalam eksplorasi naratif yang menonjolkan perenungan dan makna emosional. Yang terakhir adalah karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji film ini dari perspektif struktur *Kishotenketsu*.

Struktur *Kishotenketsu* digunakan dalam penelitian ini karena film *La Maison en Petits Cubes* menampilkan bentuk narasi non-konflik yang tidak berpusat pada pertentangan tokoh maupun penyelesaian masalah secara dramatis. Berbeda dengan *three-act structure* yang menekankan konflik, klimaks, dan resolusi sebab-akibat, film ini mengembangkan cerita melalui perenungan, perubahan situasi, dan keterhubungan antara masa kini dan masa lalu tokoh utama. Oleh karena itu, penerapan struktur naratif berbasis konflik dinilai kurang relevan untuk menjelaskan alur dan makna film secara utuh.

Dari perspektif keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada dua hal penting. Yang pertama adalah secara teoretis, yaitu memperluas pemahaman tentang struktur naratif non-Barat yang menekankan refleksi dan perubahan suasana ketimbang konflik. Yang kedua adalah secara praktis, yaitu memberikan alternatif pendekatan penceritaan yang dapat diterapkan oleh pembuat film animasi di Indonesia untuk menghadirkan pengalaman sinematik yang lebih reflektif dan simbolik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan textual film yang berfokus pada identifikasi empat tahap utama *Kishotenketsu* (*Ki, Sho, Ten, Ketsu*) serta analisis terhadap aspek visual dan simbolik, terutama penggunaan warna sebagai representasi psikologis dan persepsi (Gestalt), yang memperkuat makna naratif film. Dengan pendekatan ini, *La Maison en Petits Cubes* tidak hanya dipahami sebagai karya animasi, tetapi juga sebagai teks visual yang membangun emosi dan memori melalui simbol-simbol yang terstruktur secara naratif.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS/BATASAN MASALAH

Bagaimana struktur *Kishotenketsu* diterapkan dalam film *La Maison en Petits Cubes* (2008) dan bagaimana elemen visual dan simbol mendukung pembentukan makna dalam setiap tahap *Kishotenketsu*?

Penelitian ini akan dibatasi pada segmen-semen naratif film *La Maison en Petits Cubes* yang diidentifikasi berdasarkan durasi dan tahapan *Kishotenketsu*. Analisis visual difokuskan pada *scene-scene* representatif yang muncul dalam setiap tahap tersebut, yaitu pada *scene 2 shot 14* saat tokoh menyusun batu bata untuk meninggikan rumah, *scene 3 shot 9* saat tokoh menyelam ke bawah rumah untuk mengambil pipa rokoknya, *scene 4 shot 20* saat tokoh melihat kenangan hidupnya bersama dengan keluarga, serta *scene 5 shot 5* saat tokoh duduk meminum anggur sendirian.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan empat tahapan *Kishotenketsu* (*Ki, Sho, Ten, Ketsu*) dalam struktur naratif film *La Maison en Petits Cubes* (2008) dan menganalisis bagaimana elemen visual, simbol, dan warna digunakan untuk memperkuat makna reflektif di tiap tahapan *Kishotenketsu*.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan memperdalam pemahaman tentang struktur naratif dan meningkatkan keterampilan analisis film. Bagi pembaca, penelitian ini memperluas wawasan mengenai variasi struktur cerita yang tidak bergantung pada konflik. Dalam bidang ilmu komunikasi, film, dan media, penelitian ini berkontribusi pada kajian naratif non-Barat yang masih minim di Indonesia. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat mendorong pengembangan kurikulum film dan animasi yang lebih beragam serta mendukung eksplorasi struktur naratif alternatif dalam praktik kreatif.